



## PENGARUH PEER INITIATION TRAINING DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME

Puput Deswita<sup>1</sup>, Marlina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,

<sup>2</sup>Dosen Universitas Negeri Padang, Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang,

Email: <sup>1</sup>puputdeswita11@gmail.com

<sup>2</sup>marlina.muluk@gmail.com

### Abstrak

Salah satu hambatan yang dialami oleh anak autisme yaitu kemampuan interaksi sosial yang rendah. Permasalahan ini ditemukan di SDN 03 Alai Padang dimana anak autisme berumur 12 tahun memiliki minat yang rendah dalam berinteraksi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh Peer Initiation Training dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme di SD N 03 Alai. Penelitian ini difokuskan pada pengukuran frekuensi respon verbal saat berinteraksi dengan teman sebaya selama 30 menit jam istirahat dalam aktivitas makan dan bermain bersama. Dua orang teman sebaya dilatih agar dapat memulai interaksi dengan anak autisme. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Single Subject Research dengan desain A-B-A. Kondisi baseline A1 terdiri dari lima kali pertemuan, kondisi intervensi terdiri dari delapan kali pertemuan, dan kondisi baseline kedua terdiri dari lima kali pertemuan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pencatatan kejadian dengan menghitung jumlah frekuensi berdasarkan pengamatan langsung. Data dianalisis menggunakan analisis visual dan grafik. Hasil penelitian menyatakan bahwa Peer Initiation Training dapat meningkatkan frekuensi respon verbal saat berinteraksi dengan teman sebaya.

**Kata Kunci:** interaksi sosial, *peer initiation training*, autisme.

### Abstract

One of the obstacle experienced by autism child is low ability of social interaction. This problem has found at SDN 03 Alai Padang where autism children who are 12 years old had low interesting in social interaction. The purpose of this research is to proof the influenced of Peer Initiation Training to increase social interaction of autism child in SDN 03 Alai. This research focused on frequency of verbal responses when interacting with peers for 30 minutes of rest hours in eating and playing together. Two peers are trained so that they can begin interactions with children autism. The type of research used is Single Subject Research with design A-B-A. Baseline condition A1 consists of five meetings, condition of intervention consists of eight meetings and second baseline condition consists of five times meetings. The method of collecting data in this research used recording events by counting the number of frequencies based on direct observation. The data were analyzed using visual and graphical analysis. The results of the research stated that Peer Initiation Training can increase the frequency of verbal responses when interacting with peers.

**Keywords:** Social Interaction, Peer Initiation Training, Autisme.



## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta menjadi lebih terampil. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus terutama untuk anak autisme yaitu pendidikan inklusif. Salah satu kunci keberhasilan dari proses inklusi untuk siswa dengan ASD yang telah diawasi ketat dalam beberapa tahun terakhir adalah hubungan rekan mereka di sekolah umum (Humphrey & Symes, 2011) ini menjadi masalah karena dalam kaitannya siswa ASD memiliki jaringan sosial yang lebih terbatas (Chamberlain, Kasari, & Rotheram-Fuller, 2007) dan mengalami kesulitan tertentu dalam berinteraksi dengan orang lain (Thompson, 2010).

Kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang tidak cacat sering di kutip oleh advokat sebagai salah satu manfaat utama dari memasukkan siswa dengan ASD di sekolah umum dikatakan bahwa melalui penempatan tersebut, mereka dapat mengembangkan interaksi sosial mereka sementara teman sebaya mereka belajar untuk dapat menerima anak-anak yang berbeda di sekolah inklusi (Boutot & Bryant, 2005). Anak autisme memiliki keberagaman pada kemampuan yang dimilikinya, tingkat intelegensinya dan juga perilakunya. Anak autisme ada yang bersifat agresif dan juga ada yang bersifat pasif. Oleh karena itu di sekolah inklusi tidak boleh adanya sikap diskriminasi. Penelitian mengenai keterampilan sosial bagi anak berkesulitan belajar di sekolah dasar inklusif namun tidak difokuskan pada anak autisme ditemukan bahwa fungsi-fungsi sosial pada anak berkesulitan belajar menunjukkan bahwa mereka bermasalah dalam memiliki kelompok teman sebaya, diisolasi oleh teman sebaya, bermasalah dengan keterampilan sosial, dan sebagian besar mereka memiliki status sosial yang lebih rendah di antara teman sebayanya di sekolah dasar inklusif (Marlina, 2014). Begitu juga dengan anak autisme.

Autisme menunjukkan gangguan yang ditandai oleh terganggunya kognisi sosial, pengulangan perilaku ekstrinsik tertentu dan kurangnya keterampilan sosial terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Ormrod, 2009). Siswa dengan berkebutuhan khusus cenderung mengalami kesulitan dalam partisipasi sosial, mereka memiliki lebih sedikit teman, mereka juga lebih banyak berinteraksi dengan guru mereka dan kurang diterima oleh teman sebaya yang normal di sekolah inklusi sehingga kurangnya inisiasi dari anak-anak lain (Marlina & Kusumastuti, 2019). Dalam interaksi sosial hal yang sangat penting yaitu adanya inisiasi dan respon karena dengan adanya proses ini maka interaksi sosial dapat dikatakan sebagai interaksi yang timbal balik. Anak autisme memiliki kemampuan yang tidak berkembang dalam mengadakan interaksi sosial timbal balik dengan orang lain. Mereka kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Negeri 03 Alai penulis menemukan seorang anak autis meringan kelas VI SD yang suka menyendiri. Anak menunjukkan keunikan dalam berinteraksi sosial dimana ia cenderung bermain sendiri tanpa teman. Ketika penulis mengamati anak selalu berinteraksi dengan orang dewasa yaitu guru pendamping khususnya. Teman sebaya pun kurang memiliki inisiasi untuk mendekati anak tersebut sehingga anak cenderung sendirian. Anak sudah memiliki kemampuan dalam berkomunikasi verbal. Anak tersebut mengenali orang disekitarnya tetapi kurang memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dan bermain bersama teman. Ketika jam istirahat anak cenderung menyendiri. Penulis pun menanyakan kepada guru pendamping khusus mengenai interaksi yang dilakukan anak, guru pendamping khusus menjawab anak tersebut memang memiliki kemampuan yang rendah dalam berinteraksi dan teman sebaya pun memang jarang untuk memulai interaksi dengan anak autisme ini sehingga menyebabkan anak autis jarang mau bermain dengan temannya.

Anak ini juga kurang dalam kemampuan merespon verbal dalam berinteraksi sosial secara tepat. Penulis pun mengamati anak autisme dalam berinteraksi dengan mencatat berapa kali anak merespon verbal saat berinteraksi dengan temannya. Pengamatan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu dari tanggal 25 April sampai 27 April 2019. Pengamatan ini dilakukan pada saat jam istirahat selama 30 menit selama jam istirahat berlangsung. Pengamatan hari pertama penulis mencatat respon verbal yang dilakukan anak sebanyak satu kali dalam berinteraksi



selama jam istirahat. Pengamatan hari kedua anak autisme tidak ada sama sekali merespon verbal dan tidak ada berinteraksi dengan teman sebayanya dan pengamatan hari ketiga anak autisme tidak ada juga merespon verbal dan tidak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya selama jam istirahat anak bermain sendirinya.

Oleh sebab itu perlu adanya upaya agar dapat meningkatkan interaksi sosial bagi anak autisme. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan pelibatan teman sebaya misalnya *peer tutoring, cooperative learning, pivotal response training, peer buddy dan peer initiation training*. Salah satu intervensi dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme yaitu *peer initiation training*. Intervensi ini dapat membantu anak autis mengembangkan interaksi sosialnya dan meningkatkan kesempatan sosial di dalam lingkungan yang alami. Intervensi ini dirancang untuk meningkatkan pelibatan teman sebaya bagi anak autisme. Keterlibatan teman sebaya memiliki efek positif bagi anak berkebutuhan khusus, mengajar dengan melibatkan teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus sangat efektif untuk diterapkan dalam sekolah inklusif (Marlina, 2017). Intervensi *peer initiation training* ini memiliki tujuan untuk mengajarkan teman sebaya cara berinteraksi dengan anak autisme dan meningkatkan frekuensi interaksi antara anak autisme dengan teman sebayanya. (Neitzel, 2008) Dalam pelatihan ini teman sebaya agar mau memulai interaksi dengan anak autis sehingga akan terciptanya interaksi sosial yang timbal balik antara anak autisme dan teman sebaya yang lebih positif.

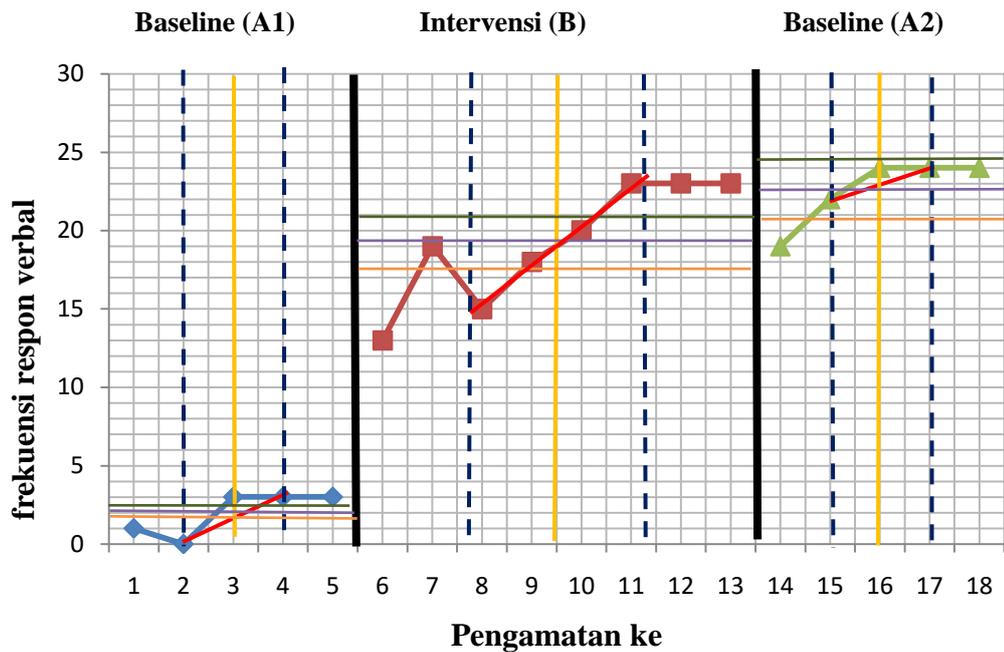
## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen dalam bentuk penelitian subjek tunggal atau disebut juga dengan *Single Subject Research (SSR)*. Metode penelitian *Single Subject Research* merupakan metode yang memiliki tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya pengaruh yang terjadi terhadap suatu perlakuan yang diberikan (Sunanto, 2005). Pada penelitian ini desain yang digunakan yaitu A-B-A. Baseline (A-1) merupakan kondisi dimana subjek belum mendapatkan perlakuan yang diamati secara alami sekurang-kurangnya sebanyak 3 atau 5 sampai trend dan level data stabil. Kondisi intervensi merupakan kondisi apabila suatu intervensi telah diberikan kemudian perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tersebut. Adapun tujuan dari kondisi intervensi ini yaitu melihat tingkah laku yang terjadi selagi diberikannya perlakuan. Intervensi yang diberikan yaitu *Peer Initiation Training*. Baseline (A-2) merupakan melakukan pengamatan kembali sebagai evaluasi ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap interaksi sosial anak autisme. Penelitian ini dilakukan di SDN 03 Alai dengan subjek penelitian anak Autisme (X) kelas VI. Dalam penelitian ini target behaviornya yaitu respon verbal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung melalui pencatatan kejadian dengan menghitung frekuensi jumlah respon verbal dalam berinteraksi sosial selama 30 menit pada saat jam istirahat berlangsung kemudian data dianalisis dengan visual grafik dan dianalisis pada setiap fase.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebanyak 18 kali pertemuan dimana kondisi baseline (A1) dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dan kondisi baseline kedua dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Berikut ini hasil data perbandingan antara kondisi baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2):



Grafik 1 Analisis dalam Kondisi Data Penelitian Respon Verbal saat Berinteraksi sosial

Keterangan :

- : Batas Atas
- : Trend Batas
- : Mean Level
- : Batas Bawah
- - - : Garis Mide Rate
- : Garis Mide Date

Berdasarkan grafik 1, diketahui bahwa kemampuan respon verbal anak autisme dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya, kondisi *baseline* (A1) pada hari pertama anak merespon secara verbal ketika berinteraksi sosial dengan teman sebayanya sebanyak 1 kali, pada hari kedua sebanyak 0 kali, pada hari ketiga sebanyak 3 kali, hari keempat sebanyak 3 kali, dan pada hari kelima sebanyak 3 kali. Pada kondisi *baseline* A1 ini mean levelnya adalah 2. Batas atas pada kondisi baseline (A1) ini adalah 2,225 sedangkan batas bawahnya 1,775. Persentase stabilitasnya adalah 0%.

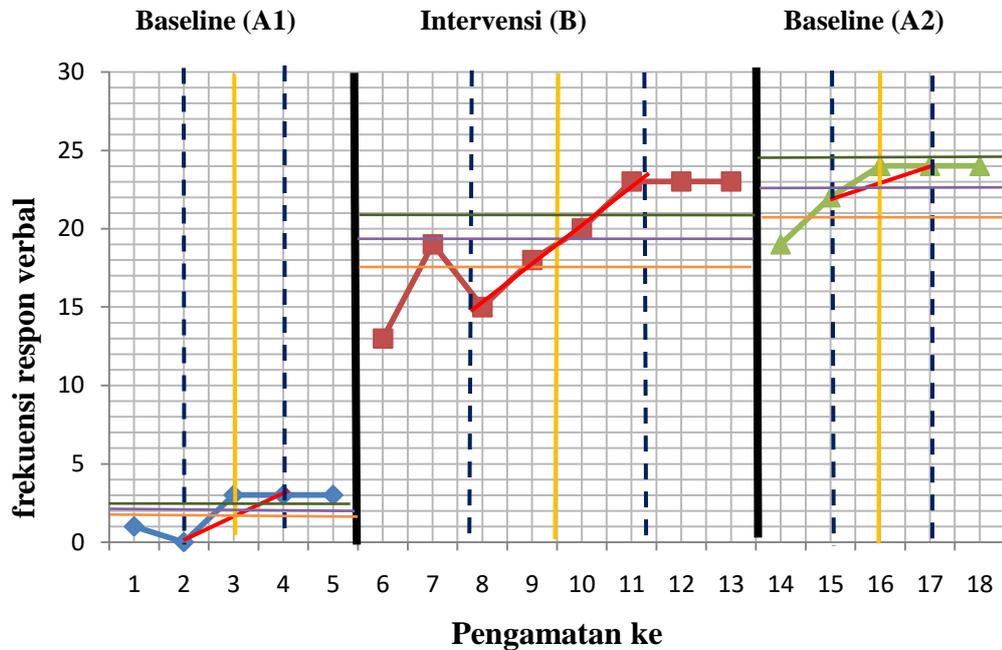
Selanjutnya dilakukan intervensi (B) setelah data pada baseline A1 sudah stabil. intervensi yang diberikan yaitu *Peer initiation training*. Intervensi ini dilakukan dengan panjang kondisi delapan kali pertemuan dengan mean level 19,25. Pengamatan pada kondisi intervensi ini dilakukan pada pengamatan keenam sampai ketiga belas setelah diberikan intervensi peer initiation training. Pada hari keenam anak merespon secara verbal ketika berinteraksi sosial dengan teman sebayanya sebanyak 13 kali, hari ketujuh 19 kali, hari kedelapan 15 kali, hari kesembilan 18 kali, hari kesepuluh 20 kali, hari kesebelas 23 kali, hari kedua belas 23 kali dan hari ketiga belas 23 kali. Batas atas pada kondisi intervensi ini 20,975 sedangkan batas bawahnya 17,525. Persentase stabilitas pada kondisi intervensi ini yaitu 37,5%. Dengan diberikannya perlakuan estimasi kecenderungan arah pada kondisi ini meningkat.

Setelah data intervensi stabil maka dilanjutkan pada kondisi baseline kedua (A2). Panjang kondisi pada baseline kedua ini (A2) yaitu lima kali pertemuan dimulai dari pertemuan keempat belas sampai delapan belas. Pada hari keempat belas anak merespon verbal ketika



berinteraksi sosial sebanyak 19 kali, hari kelima belas sebanyak 22 kali, pada hari keenam belas sebanyak 24 kali, pada hari ke tujuh belas sebanyak 24 kali dan pada hari kedelapan belas 24 kali. dengan mean level 22,6. Batas atas pada kondisi baseline kedua adalah 24,4 sedangkan batas bawahnya 20,8. Persentase kecenderungan arah pada baseline kedua ini mengalami peningkatan.

Data kemudian dianalisis melalui analisis antar kondisi dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme ringan dengan menggunakan intervensi *peer initiation training*. Berikut ini data analisis antar kondisi:



Grafik 2 Analisis antar Kondisi Data Penelitian Respon Verbal saat Berinteraksi sosial

Keterangan :

- : Batas Atas
- : Trend Batas
- : Mean Level
- : Batas Bawah
- : Garis Mide Rate
- : Garis Mide Date

Analisis dalam kondisi yaitu 1) jumlah variabel yang berubah adalah satu dengan target behavior Respon verbal saat berinteraksi sosial dengan teman sebaya . 2) untuk menentukan perubahan kecenderungan arah yaitu dengan mengambil data analisis dalam kondisi. Kecenderungan arah pada kondisi baseline A1 (+), untuk kecenderungan arah pada kondisi intervensi B (+), sedangkan kecenderungan arah pada kondisi baseline A2 (+).Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa pemberian intervensi berpengaruh yang positif pada variabel yang diubah. 3) menentukan level perubahan pada ketiga kondisi tersebut. Data point terakhir pada kondisi baseline (A1) adalah 3 dan data poin pertama pada kondisi intervensi (B) adalah 13 jadi selisihnya 13-3=10 (+). Sedangkan data point terakhir pada kondisi intervensi (B) adalah 23



dan data poin pertama pada kondisi baseline kedua (A<sub>2</sub>) adalah 19 jadi selisih antara keduanya adalah 23-19=4 (+). Maka level perubahannya positif atau mengalami peningkatan. 4) Persentase overlap kondisi *intervensi* (B) terhadap kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) menunjukkan 0% dan pada kondisi *intervensi* (B) terhadap kondisi (A<sub>2</sub>) 37,5. Semakin kecil persentase yang terdapat pada kondisi *overlap* maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perubahan target behavior dalam suatu penelitian.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemberian *Peer Initiation Training* berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme ringan. Frekuensi respon verbal saat berinteraksi dengan teman sebaya setelah diberikan *intervensi* dibuktikan dengan meningkatnya kecenderungan arah dimana pada kondisi baseline (A<sub>1</sub>) level stabilitas dan rentang 1-3, setelah dilakukan *intervensi* level stabilitas dan rentang 13-23 dan pada baseline kedua level stabilitas dan rentang 19-24. Penelitian ini membutuhkan partisipasi teman sebaya agar bisa memulai interaksi sosial dengan anak autisme. Hal yang terpenting dalam interaksi sosial yaitu adanya inisiasi dan respon sehingga dapat terciptanya hubungan yang timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Teman sebaya dilatih terlebih dahulu untuk dapat berinteraksi dengan anak autisme. Setelah teman sebaya dilatih maka teman sebaya dilibatkan dalam aktivitas makan dan bermain bersama dengan anak autisme. Tiga hal yang harus dilakukan teman sebaya yaitu tetaplah bersama temanmu, bermain bersama temanmu, dan berbicara dengan temanmu. (Neitzel, 2008).

Langkah pertama dalam menerapkan pelatihan inisiasi teman sebaya yaitu pemilihan teman sebaya yang hendak terlibat dalam interaksi dengan anak autisme. Pemilihan teman sebaya ini dilakukan oleh guru pendamping khusus dengan syarat bersedia mengikuti pelatihan dan mendapat izin dari orang tua, memiliki interaksi sosial yang positif dengan anak autisme, menunjukkan minat untuk berpartisipasi, menghadiri sekolah secara teratur, dan bisa mengembangkan persahabatan dengan mudah. Selanjutnya melatih dan mendukung teman sebaya. Pelatihan teman sebaya biasanya dilakukan di area kelas yang sunyi.

Dalam pelatihan teman sebaya ini diajarkan mengenal tentang autisme melalui membaca bacaan terkait tentang autis, mempelajari karakter khusus pada anak autisme, mendiskusikan persamaan dan menghargai perbedaan antara anak autisme dengan anak lainnya, teman sebaya secara eksplisit diajarkan bagaimana secara positif dan efektif berinteraksi dengan anak autisme, dan berdiskusi bersama mengenai bagaimana menjadi teman yang baik untuk anak autisme. Lalu teman sebaya dan anak autisme dilibatkan dalam aktivitas makan dan bermain bersama dan menerapkannya dalam setting kelas. Sekurang-kurangnya 15 menit pada sesi bermain dengan memperhatikan pemilihan aktivitas bermain. Tahap lanjutannya yaitu memperluas inisiasi setiap hari.

Dalam penelitian ini siswa autisme menunjukkan peningkatan dalam frekuensi respon verbal selama diberikannya *Peer Initiation Training* kepada dua orang teman sebaya. Respon yang begitu rendah disebabkan karena kurangnya inisiasi yang diterima anak dari lingkungannya dan perilaku anak yang sering mengabaikan inisiasi dari orang lain/teman sebaya yang didapatkannya, serta kebiasaan anak yang suka menghabiskan waktu sendirian dibandingkan bermain dengan teman sebaya pada jam istirahat.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya (Katz, 2014) yang menyatakan melalui teman sebaya dalam bentuk latihan inisiasi teman sebaya mampu meningkatkan respon interaksi sosial anak autisme saat melaksanakan kegiatan bersama. Dengan mediasi teman sebayanya dapat membantu anak autisme spectrum disorder untuk belajar interaksi sosial dan komunikasi serta dapat meningkatkan interaksi sosial teman sebaya pada kegiatan makan dan bermain bersama di waktu istirahat, subjek terlihat antusias mengikuti kegiatan dan meningkat ketertarikannya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marlina, 2014) yang menunjukkan bahwa penggunaan *intervensi* dengan mediasi teman sebaya efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkesulitan belajar di sekolah dasar inklusif. Jadi penggunaan *intervensi* dengan melibatkan teman sebaya sangat



memberikan pengaruh yang besar bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya untuk anak autisme di sekolah inklusi.

#### D. Kesimpulan

*Peer initiation training* merupakan *intervensi* yang mengajarkan teman sebaya cara berinteraksi dengan anak autis dan meningkatkan frekuensi interaksi antara anak autisme dengan teman sebayanya. Dalam pelatihan ini teman sebaya dilatih agar mau memulai interaksi dengan anak autisme sehingga akan terciptanya interaksi sosial yang timbal balik antara anak autis dan teman sebaya yang lebih positif. Dari analisis data secara keseluruhan, analisis data dalam kondisi dan analisis data dalam kondisi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan untuk berinteraksi sosial dalam merespon verbal bagi anak autisme. Dari hasil perolehan data maka *peer initiation training* berpengaruh sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial anak autis dalam merespon secara verbal di SDN 03 Alai.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Boutot, E. A., & Bryant, D. P. (2005). Social Integration of Students with Autism in Inclusive Settings. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 40(1), 14–23.
- Chamberlain, B., Kasari, C., & Rotheram-Fuller, E. (2007). Involvement or isolation? The social networks of children with autism in regular classrooms. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 37(2), 230–242.
- Humphrey, N., & Symes, W. (2011). Peer interaction patterns among adolescents with autistic spectrum disorders (ASDs) in mainstream school settings. *Autism*, 15(4), 397–419.
- Katz, E. R. (2014). *Promoting Interactions in Preschoolers with Autism Spectrum Disorder via Peer-Mediated Intervention*. University of Toronto.
- Marlina, M & Kusumastuti, G. (2019). Social Participation of Students with Special Educational Needs in Inclusive Elementary School. *SPECIALUSIS UGDYMAS*, 1(39), 121–132.
- Marlina. (2014). Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 9-21.
- Marlina. (2014). Peer Mediated Intervention untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(4), 368–382.
- Marlina, M. (2017). Increasing Social Behavior through Self-Management Strategy with Children with Autism in the Inclusive Kindergarten. In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Atlantis Press
- Neitzel, J. (2008). *Steps for Implementation: PMII for Elementary, Middle, and High School*. The University of North Carolina. The National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorder, FPG Child Development Institute, UNC-Chapel Hill.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Pendidikan Dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba: Criced.
- Thompson, J. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.

